

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dapat disebut sebagai pembelajaran kooperatif. Menurut Angga Putra (2021:9) tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien yang diperoleh melalui kerjasama antara guru dan murid merupakan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif atau sering disebut dengan *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan bantuan teman sebaya dalam proses belajar. Biasanya guru membentuk kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Selama pembelajaran berlangsung guru berperan sebagai pembimbing. Menurut Murray (2015), *Cooperative Learning* biasanya siswa diposisikan dalam kelompok kooperatif dan hidup dalam satu kelompok selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Dimana sebelumnya siswa diberi pembekalan atau pelatihan tentang cara bekerja sama, cara mendengarkan dengan baik, cara menyampaikan gagasan, cara melemparkan ide berupa pertanyaan dengan benar dan lain sebagainya.

Pembelajaran kooperatif tidak selalu harus berkaitan dengan prestasi akademik yang dicapai. Menurut Mahfudh (2021) bahwa pembelajaran kooperatif yang dilakukan pada siswa tidak hanya untuk prestasi akademik yang dicapai, tetapi juga untuk aspek solidaritas sosial dan bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Di sisi lain, kegiatan pembelajaran yang melibatkan kegiatan kelompok memerlukan keterampilan

koordinasi dari setiap siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa dalam pembelajaran sangat memerlukan komunikasi yang baik dan setiap masalah yang muncul dapat diselesaikan dengan baik dengan tingkat pemahaman yang tepat.

Pembelajaran kooperatif tidak seperti belajar dalam kelompok pada umumnya. Penerapan prosedur model pembelajaran kooperatif yang tepat dapat membantu guru mengelola kelas mereka secara lebih efektif. Menurut Patriah (2022) model pembelajaran kooperatif yang tepat dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik yang mudah digunakan oleh siswa seperti fakta, keterampilan, kerja sama dalam kelompok, nilai dan konsep yang dapat membuat kelas menjadi lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif mengedepankan komunikasi rekan sebaya untuk menyelesaikan masalah dalam sebuah kelompok. Adanya rekan sebaya sebagai teman kelompok dalam pembelajaran memberikan rasa kebebasan beraktivitas karena semua adalah orang dekat dan teman dalam kelompok. Oleh karena itu, setiap siswa menjadi lebih berani dalam mengungkapkan pikiran dan pendapatnya di dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif memberikan siswa kesempatan dari latar belakang yang heterogen untuk saling bergantung pada kondisi kerja dalam kelompok. Dengan kata lain, belajar untuk menghormati satu sama lain melalui penghargaan pada keterampilan yang dimilikinya.

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan pembelajaran guna terciptanya kondisi pembelajaran yang sesuai. Adapun tujuan dari pembelajaran kooperatif menurut Mahfudh (2021) adalah dengan mengadakan sesi belajar bersama teman, saling menghargai pendapat dan menciptakan kesempatan untuk berkumpul dalam kelompok dan mengungkapkan pendapat.

Terciptanya sebuah pembelajaran kooperatif yang baik, tentu saja dalam pembelajaran harus memiliki sintaks atau langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan seperti pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif
Suprijono, (2009:65)

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i>	Memberikan informasi tujuan pembelajaran dan mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar yang menyenangkan.
Fase 2: <i>Present information</i>	Memberikan pengarahan secara lisan kepada siswa maupun memperagakan materi pembelajaran dengan alat peraga.
Fase 3: <i>Organize students info learning teams</i>	Menjelaskan kepada kelompok bagaimana proses belajar untuk mendukung siswa dalam melakukan diskusi yang tepat dan bermanfaat.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i>	Membimbing dan memeberikan bantuan kepada kelompok atau tim-tim belajar selama mengerjakan tugas pembelajarannya.
Fase 5: <i>Test on the materials</i>	Memberikan ujian untuk mengetahui kemampuan belajar siswa.
Fase 6: <i>Provide recognition</i>	Memberikan penghargaan atas pencapaian siswa.

b. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pendapat Slavin (2009:143) adalah salah satu model termudah untuk belajar dan yang terbaik untuk guru yang baru mengenal pendekatan kooperatif. Sedangkan menurut Wulandari

(2022:18) pembelajaran STAD merupakan suatu model pembelajaran kooperatif menekankan interaksi untuk mendorong serta menolong satu dan lainnya sehingga kinerja maksimal dapat tercapai. Melalui kerja kelompok atau tim, siswa diperbolehkan saling berdiskusi antara rekan satu kelompoknya mengenai materi yang belum dikuasai.

Posisi duduk kelompok dapat dilihat seperti pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Posisi Anggota Kelompok Belajar

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih peduli dengan bagaimana siswa berpartisipasi dalam pertumbuhan potensi kognitif dan efektif mereka. seperti yang dikatakan Wulandari (2022:20) antara lain: (1) mudah diselenggarakan, (2) mampu menginspirasi siswa untuk mewujudkan potensi perorangan mereka, khususnya kreativitas dan tanggung jawab kelompok, (3) melatih siswa untuk bekerja dalam kelompok, (4) siswa dapat mendorong dirinya sendiri dan orang lain bahwa tujuan yang ingin dicapai bukan karena keberuntungan, melainkan karena usahanya sendiri, (5) siswa dapat menyampaikan secara verbal dan nonverbal dalam upaya kerja sama, (6) meningkatkan kekerabatan antar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Ariani & Agustini (2018:69-70) mengemukakan bahwa kelebihan model kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Siswa bersama-sama untuk meraih tujuan melalui berpegang pada norma kelompok.
2. Siswa aktif dalam membantu serta memotivasi semangat siswa lain untuk sukses bersama.
3. Siswa aktif sebagai rekan belajar untuk meningkatkan tingkat keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa meningkatkan kapasitas mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah kegiatan yang membuat siswa akan lebih semangat dalam belajar karena berkelompok dan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar

Disamping kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD tentunya terdapat juga kekurangan, antara lain:

1. Menimbulkan kebingungan pada siswa karena pembelajaran yang tidak seperti biasa.
2. Waktu yang dibutuhkan lebih lama untuk siswa sehingga sulit untuk mencapai target program pendidikan.
3. Guru tidak ingin menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD karena membutuhkan waktu yang lama.
4. Membutuhkan kapasitas instruktur yang luar biasa sehingga tidak semua pendidik dapat menyelesaikan pembelajaran STAD yang menyenangkan.
5. Sifat tertentu yang menuntut siswa, contohnya sifat suka bekerja sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif merupakan hal dimana harus memerlukan waktu yang panjang untuk menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif dan tetapi masih banyak individu yang merasa dirinya mempunyai kelebihan sehingga sangat terhambat oleh individu yang dianggap tidak memiliki kemampuan.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam penelitian pada materi bangun datar yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Tahap Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran
Pendahuluan	Fase 1 (<i>Present Goals and Set</i>) Memberikan informasi tujuan serta mempersiapkan siswa.
Inti	Presentasi Kelas
	Fase 2 (<i>Present Informaton</i>) Menampilkan materi dan informasi.
	Tim
	Fase 3 (<i>Organize Students Info Learning Leams</i>) Membimbing dan mengarahkan siswa.
	Fase 4 (<i>Assist Team Work and Study</i>) Memberikan bantuan dan melakukan pengawasan kerja tim.
	Kuis
	Fase 5 (<i>Test on the Materials</i>) Evaluasi dengan memberikan ujian kepada siswa.
	Skor kemajuan individual
	Rekognisi Tim
	Fase 6 (<i>Provide Recognition</i>) Apresiasi hasil kerja siswa
Penutup	

Langkah pembelajaran ini menurut Slavin (2009: 143-146) bahwa pembelajaran STAD terdiri dari sebagai berikut:

1) Presentasi kelas

Materi STAD awalnya diperkenalkan pada saat presentasi di kelas. Hal tersebut sering berupa instruksi langsung atau diskusi materi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi dapat juga mencakup presentasi audiovisual.

2) Tim

Tim sendiri terdiri dari 4 atau 5 siswa yang beragam dalam hal prestasi akademik, ras, jenis kelamin dan etnis serta mewakili seluruh kelas. Memastikan bahwa setiap orang dalam tim benar-benar belajar adalah tujuan utamanya. Mempersiapkan anggota tim secara lebih khusus untuk tampil baik pada kuis-kuis sehingga poin yang diperoleh anggota tim dapat menjadikan tim menjadi yang terbaik.

3) Kuis

Setelah 1-2 periode presentasi dan 1-2 periode latihan tim, siswa diberikan kuis individual. Siswa tidak diperbolehkan membantu siswa lain karena mereka perlu memahami sifat materi yang dipelajari atau hasil dari proses pembelajaran..

4) Skor kemajuan individual

Tujuan dari nilai kemajuan individu adalah untuk menetapkan hasil akhir untuk setiap siswa, dengan anggapan bahwa mereka berusaha lebih keras daripada yang diantisipasi siapa pun.

Untuk menghitung skor individual dan tim diperlukannya sebuah poin kemajuan sebagai berikut:

Tabel 2.3 Skor Kemajuan Individual

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30

Berikut penghargaan untuk tim yang memiliki skor tertinggi sampai terendah:

1. Tim Super
2. Tim Sangat Baik
3. Tim Baik

5) Rekognisi tim

Tim atau kelompok menerima bentuk penghargaan atau yang lainnya atas usaha yang dilakukan. Penghargaan dikategorikan sebagai tim baik, tim sangat baik dan tim super.

2. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Siswa merupakan individu yang memperoleh pendidikan secara formal. Siswa sebagai penerus bangsa harus memiliki sikap percaya diri. Menurut Tanjung & Amelia (2017) sikap percaya diri berarti tidak terlalu mengkhawatirkan sebuah tindakan dari suatu karakter atau bentuk keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh individu itu sendiri, dapat melakukan sesuatu dengan bebas sesuai dengan harapan, bertanggung jawab atas tindakannya dan mempunyai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk dapat mengenali kelebihan serta kekurangan pada diri sendiri.

Sikap percaya diri adalah kunci motivasi diri. Menurut Kusriani & Prihartanti (2014) individu akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan apabila tidak memiliki kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri yang memadai membuat keputusan lebih mudah, membantu dalam membangun hubungan pertemanan dan mempertahankan kesuksesan akademik dan profesional yang secara tidak langsung dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Beberapa pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa sikap percaya diri adalah kemampuan untuk percaya pada kemampuan sendiri atau membuat penilaian positif tentang diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Percaya diri memiliki arti meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (judgement) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang dirasa cukup efektif. Percaya diri bisa disebut sikap yang positif, dimana seseorang mampu untuk mengembangkan nilai positif terhadap diri sendiri maupun terhadap

lingkungan yang telah dihadapinya. Hal ini bukan berarti seorang individu itu bisa melakukan segala seorang diri. Kepercayaan diri yang terlalu tinggi akan menyebabkan adanya degradasi mental yang sesungguhnya atau yang ada dalam dirinya tanpa melihat baik dan buruk sifat tersebut.

b. Indikator Sikap Percaya Diri

Kesuksesan individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebagian faktor tersebut adalah kepercayaan diri. Orang yang percaya diri dapat dengan mudah mencapai kesuksesan. Penilaian kepercayaan diri dapat diberikan guru kepada siswa saat pembelajaran berlangsung. Rasa percaya diri tidak hanya dibangun dengan cepat, melainkan butuh proses yang panjang. Menurut Mulyasa (2013:147) mengatakan bahwa ada lima indikator perilaku percaya diri, antara lain:

- 1) Pantang menyerah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 2) Berani menyatakan pendapat.
- 3) Berani bertanya.
- 4) Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan teman.
- 5) Berpenampilan tenang.

Indikator tersebut dijadikan pedoman untuk menyusun lembar angket sikap percaya diri siswa.. Maka dari itu dibutuhkan hasil yang baik dari tiap-tiap indikator sikap percaya diri agar dapat dikatakan sikap percaya diri seseorang dapat dikatakan baik. Sikap percaya diri peserta didik dapat dibentuk atau ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Ketika proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif serta melibatkan aktivitas peserta didik maka tidak menutup kemungkinan sikap percaya diri peserta didik dapat terbentuk

c. Ciri-ciri Sikap Percaya Diri

Percaya diri memuat ciri khas tersendiri. Ciri-ciri percaya diri menurut Thursan Hakim dalam jurnal Tanjung & Amelia (2017:2) antara lain:

- 1) Sikap yang tenang dalam menghadapi sesuatu.
- 2) Potensi dan kemampuan yang cukup.
- 3) Menjadi penengah dalam berbagai keadaan.
- 4) Cepat beradaptasi.
- 5) Kondisi fisik dan mental yang prima.
- 6) Pengetahuan memadai.
- 7) Jenjang pendidikan formal yang memadai. Pengetahuan khusus dan keterampilan yang mendukung kehidupan, seperti keterampilan bahasa asing.
- 8) Adanya kemampuan interaktif.
- 9) Adanya landasan instruktif yang layak.
- 10) Kuatnya pengalaman hidup yang kuat secara mental serta tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.
- 11) Tangguh menghadapi berbagai permasalahan yang timbul.

d. Faktor-faktor Sikap Percaya Diri

Individu cenderung memiliki kepercayaan diri yang berbeda tergantung faktor yang memengaruhinya. Menurut Sari & Yendi (2018) terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap tingkat percaya diri individu yaitu faktor dari luar dan dari dalam. Adapun faktor dari luar, pembentukan identitas dan pola kepribadian individu terbentuk dari keluarga, sehingga dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan lingkungan sekolah tempat siswa berperilaku dengan teman sebayanya dan melatih percaya diri. Sedangkan faktor dari dalam berkaitan dengan perilaku seseorang, pembentukan kepercayaan diri muncul dari kesadaran dan kemampuan seseorang untuk memahami interaksinya dengan orang lain.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi menurut Kamulyan & Primasari (2016) adalah bukti pencapaian, sedangkan belajar adalah penyesuaian perilaku yang konstan dan terjadi karena proses yang panjang. Hasil belajar dapat diartikan sebagai konsekuensi dari usaha yang dihasilkan dengan menggunakan latihan dan pengalaman yang ditunjukkan dengan hasil tes berbasis penilaian.

Prestasi belajar merupakan bagian yang sudah tidak terpisahkan dari pembelajaran. Melalui prestasi belajar orang dapat melihat prestasi individunya melalui proses belajar dalam pencapaian pembelajarannya. Menurut Amin & Suardiman (2016) prestasi belajar atau hasil belajar tentunya diwujudkan dalam perubahan beberapa aspek pemahaman, pengetahuan, keterampilan, penghargaan, kegiatan berulang, *social relationship*, emosional, fisik, perilaku serta kepribadian atau etika.

Prestasi belajar juga dikatakan sebagai hasil yang diperoleh melalui pembelajaran. Seperti yang dikatakan Mulyasa pada (Syafi'i, 2018) mengatakan bahwa prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai-nilai yang diberikan guru dari sekian banyak ilmu atau materi pembelajaran yang dipelajari siswa. Tujuan yang diharapkan adalah hasil maksimal pada setiap pembelajaran.

Prestasi belajar selalu berkaitan dengan teori belajar. Adapun teori-teori belajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran menurut Wahab (2021) antara lain:

1) Teori Behavioristik

Teori ini menjelaskan tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran

yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes.

2) Teori Kognitivisme

Teori belajar ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

3) Teori Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Dari berbagai pendapat dan teori yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Persamaan yang dapat diambil dari berbagai pendapat tersebut adalah adanya kesamaan kriteria mengenai pencapaian hasil belajar.

b. Faktor-faktor Prestasi Belajar.

Menurut Vandini (2016) faktor yang berpengaruh ada dua antara lain faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi hal-hal seperti motivasi, kecerdasan emosional, kepercayaan diri dan kemandirian yang bersumber dari dalam diri individu. Sedangkan sarana, prasarana, lingkungan, pendidik dan strategi pembelajaran merupakan contoh faktor dari luar. Salah satu faktor yang terpenting dalam meningkatkan hasil belajar matematika adalah rasa percaya diri, dimana hal tersebut harus dimiliki oleh setiap siswa.

c. Indikator Prestasi Belajar.

Kunci utama untuk mendapatkan data dan hasil pengukuran pembelajaran atau prestasi belajar adalah indikator. Indikator selalu dikaitkan dengan jenis pencapaian yang akan diukur. Indikator prestasi belajar Matematika yaitu mengukur kemampuan siswa untuk mengambil bagian secara langsung atau efektif selama waktu yang dihabiskan untuk belajar Matematika. Pengukuran hasil belajar meliputi semua ranah yang berkaitan sebagai akibat dari pengalaman dalam proses belajar seseorang. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar seseorang adalah indikator. Indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur. Adapun indikator prestasi belajar yang akan diukur adalah ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan).

4. Bangun Datar

a. Pengertian Bangun Datar

Bangun datar menurut Aisyah (2017) adalah bangun yang unsur-unsur pembentuknya semuanya terletak pada bidang datar (permukaan). Selanjutnya, bangun datar yang didefinisikan oleh Suryaningrum (2017) adalah sebagai bangun datar yang hanya memiliki keliling dan luas. Ada banyak jenis bentuk datar, termasuk

lingkaran, jajaran genjang, belah ketupat, layang-layang, persegi, persegi panjang dan lain-lain.

Bangun datar disebut juga bangun dua dimensi yang termasuk dalam pembahasan saat pembelajaran ilmu geometri. Menurut Suryaningrum (2017) geometri merupakan salah satu cabang Matematika yang perlu dipahami secara menyeluruh karena setiap orang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bangun datar adalah sebuah obyek benda dua dimensi yang dibatasi oleh garis- garis lurus atau garis lengkung. Karena bangun datar merupakan bangun dua dimensi, maka hanya memiliki ukuran panjang dan lebar oleh sebab itu maka bangun datar hanya memiliki luas dan keliling. Sebelum membahas mengenai jenis-jenis bangun datar, berikut ini ada beberapa istilah yang sering dipakai dalam bangun datar :

1) Sisi.

Sisi adalah garis pembatas dari suatu bidang datar.

2) Sudut.

Sudut adalah besaran rotasi antara dua garis, antara dua bidang atau antara garis dengan bidang.

3) Diagonal.

Bidang Diagonal bidang adalah ruas garis yang menghubungkan dua titik sudut yang berhadapan pada setiap bidang.

4) Simetri Lipat.

Simetri lipat adalah suatu proses bidang datar menjadi dua bagian dengan bentuk dan ukuran yang sama pada setiap bagiannya. Garis yang menjadi garis lipatan tersebut dinamakan garis simetri atau sumbu simetri. Beberapa bidang datar ada yang memiliki simetri lipat, ada pula yang tidak. Banyaknya jumlah cara lipatan yang terjadi menunjukkan banyaknya simetri putar bangun tersebut.

5) Simetri Putar.

Simetri putar adalah suatu proses memutar bangun datar sebanyak kurang dari satu putaran penuh sehingga hasil perputaran tersebut tepat pada bentuk semula bangunan tersebut. Banyaknya jumlah putaran yang terjadi menunjukkan banyaknya simetri putar bangun tersebut

b. Materi Bangun Datar Kelas IV

Adapun beberapa materi bangun datar yang dipelajari dalam pembelajaran kelas IV SD adalah sebagai berikut:

1) Persegi

Persegi atau segi empat menurut Manullang (2019) adalah bangun datar di mana keempat sisinya memiliki panjang yang sama, terdapat empat sudut 90 derajat dan terdapat empat sumbu simetri putar dan lipat. Adapun cara untuk memecahkan suatu soal atau permasalahan pada bangun persegi dapat dilakukan menggunakan rumus.

a) Rumus mencari luas persegi

$$L = s \times s$$

Keterangan: L = Luas

s = Sisi

b) Rumus mencari keliling persegi

$$K = s + s + s + s \text{ atau } K = 4 \times s$$

Keterangan: K = Keliling

s = Sisi



Gambar 2.2 Persegi

2) Persegi Panjang

Persegi panjang menurut Manullang (2019:108) adalah bangun datar yang dibatasi oleh dua sisi sejajar yang sama panjang. Panjang (p) adalah sisi yang lebih panjang dan lebar (l) adalah sisi yang lebih pendek. Sifat pada persegi panjang antara lain:

- 1) Memiliki empat sisi dengan panjang yang sama
- 2) Memiliki empat sudut 90 derajat
- 3) Memiliki dua sumbu lipat dan putar
- 4) Memiliki dua diagonal yang sama panjang.

Adapun cara untuk memecahkan suatu soal atau permasalahan pada bangun persegi dapat dilakukan menggunakan rumus berikut.

- a) Rumus mencari luasan persegi panjang

$$L = p \times l$$

Keterangan: Luas = L

Panjang = p

Lebar = l

- b) Mencari keliling persegi panjang

$$K = 2 \times (p + l)$$

Keterangan: Keliling = K

Panjang = p

Lebar = l



Gambar 2.3 Persegi Panjang

3) Segitiga

Segitiga merupakan bangun datar yang dibatasi dengan adanya tiga buah sisi serta memiliki tiga buah titik sudut. Segitiga memiliki tiga sudut dengan ukuran yang sama yaitu 60 derajat serta memiliki tiga sumbu simetri lipat dan putar.

a) Rumus mencari luas segitiga:

$$L = \frac{1}{2} \times a \times t$$

Keterangan: L = Luas

a = Alas

t = Tinggi

b) Rumus mencari keliling segitiga:

$$K = \text{sisi A} + \text{sisi B} + \text{sisi C}$$



Gambar 2.4 Segitiga

4) Jajar Genjang

Jajar genjang adalah bentuk bidang dua dimensi yang dibingkai oleh dua pasang rusuk yang masing-masing memiliki panjang yang sama dan berbaris dengan komplotannya dan memiliki dua set titik yang masing-masing setara dengan titik di baliknya. Jajaran genjang memiliki 4 sisi dengan dua sisi yang berlawanan sejajar, memiliki 4 sudut dengan sudut berjumlah 180 derajat.

a) Rumus mencari luas jajar genjang:

$$L = a \times t$$

Keterangan: L = Luas

a = Alas

t = Tinggi

b) Rumus mencari keliling jajar genjang:

$$K = 2 \times (a+b)$$



Gambar 2.5 Jajar Genjang

B. Penelitian yang Relevan

Dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk membantu penelitian, maka penelitian terdahulu digunakan sebagai penelitian yang relevan untuk melakukan penyelidikan penulis. Penelitian relevan yang penulis ambil terdapat 4 penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umar (2020) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Keliling Bangun Datar Melalui Strategi Belajar Kooperatif Tipe STAD”. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di SDN 10 Sumedang dengan menggunakan 2 siklus. Hasil dari tinjauan ini dapat dikatakan meningkat dilihat dari siklus I hasil akhir perolehan siswa dari hasil percobaan rata-rata adalah 6,9. Pada penelitian ini hasil diperluas pada Siklus II, dimana siswa mendapat skor 8,6 dengan kulminasi 93%. Selain itu guru di kelas perlu menggunakan teknik kooperatif tipe STAD karena dapat membawa banyak keuntungan bagi guru dan siswa. Demikian pula, teknik pembelajaran ini merupakan prosedur pembelajaran yang sangat mudah dan masuk akal bagi pengajar yang sedang mempelajari cara melatih pembelajaran kooperatif. Setiap tahapan prosedur pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah: 1) presentasi kelas, 2) sesi belajar, 3) tes, 4) penentuan perbaikan individu dan 5) penghargaan kelompok.
2. Penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Gedung Susun Kelas IV SDN 193/V Dusun Mudo” yang dilakukan oleh Dwiyanti & Jati (2019). menerapkan metodologi penelitian tindakan kelas secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah

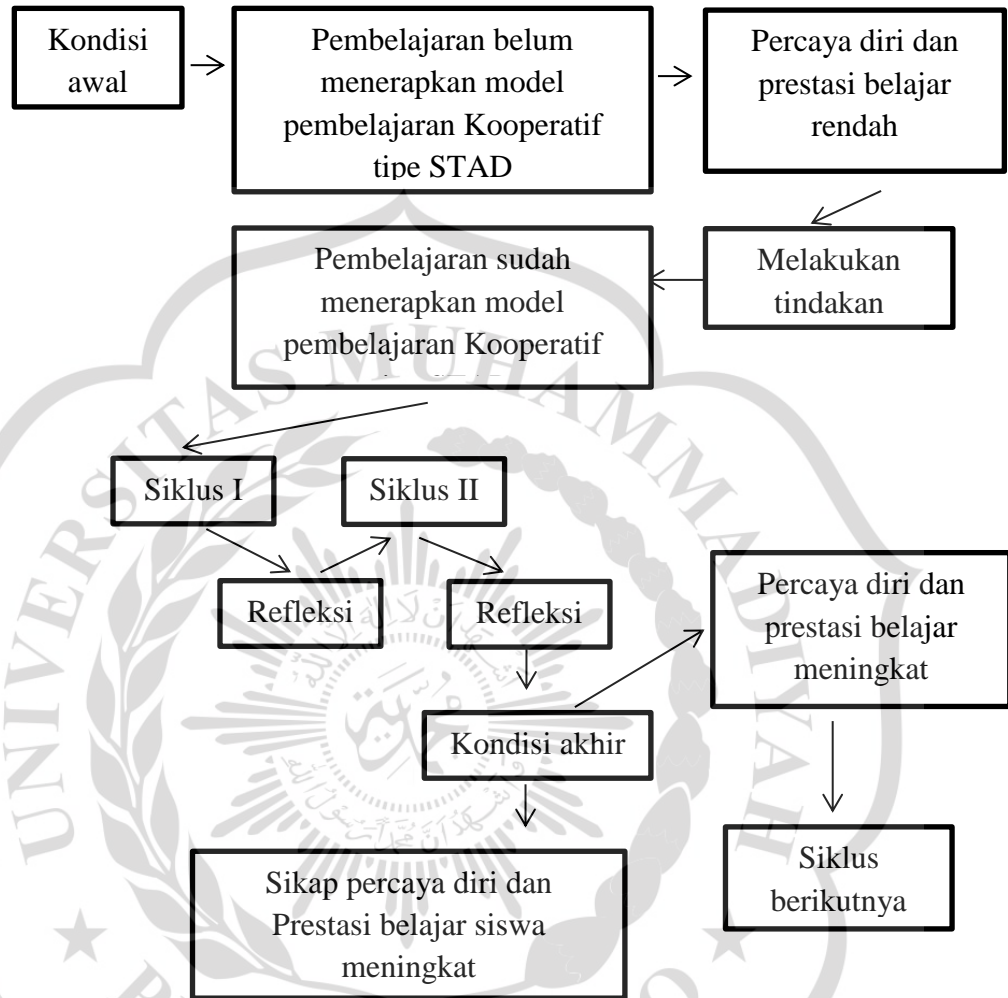
menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif tipe STAD memenuhi nilai akhir yang diperoleh siswa dari hasil tes pada Siklus I pertemuan I dengan rata-rata 6,9 pada Siklus I pertemuan II dengan rata-rata 7,7. hasil belajar makin meningkat pada siklus II dimana nilai yang diperoleh adalah 8,6.

3. Penelitian dengan judul "*Development of student's understanding of mathematical concept with STAD type cooperative learning through student worksheets*" yang dilakukan oleh Nasution & Hafizah (2020). Temuan menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan buku kerja siswa membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep Matematika. Hasil tes yang diberikan kepada anak sebanyak enam kali menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada nilai siswa.
4. Penelitian dengan judul "*The Effect Of Cooperative Learning Models Of Stad Type On Class V Science Learning SD*" yang dilakukan oleh Prananda & Hadiyanto (2019). Hasil pengamatan memperlihatkan peningkatan prestasi belajar siswa kelas V SDN 43 Sungai Wean Padang yang diajar dengan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) memperoleh skor rata-rata 80 sedangkan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional adalah 69,82. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

C. Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar di kelas harus dilaksanakan dengan baik supaya pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan harapan. Salah satu yang dapat lebih mengembangkan prestasi belajar siswa adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan sikap percaya diri dan

prestasi siswa pada mata pelajaran Matematika. Secara sistematis, kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.6 Skema kerangka pikir

D. Hipotesis Tindakan

Mengacu teori dan kerangka deskriptif tersebut di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut“Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa materi bangun datar kelas IV SD Negeri 1 Jembangan”